

Analisis *Dhikr* sebagai Kesadaran Tauhid dalam Surah Thaha [20] Ayat 14: Perspektif *Al-Tafsir Mafatih Al- Ghayb* dan Semiotika Karl Buhler

Eva Naria*

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI), Indonesia
Email: evanaria37@gmail.com

Piet Hizbullah Khaidir

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI), Indonesia
Email: pietkhaidir@gmail.com

M. Arromu Harmuzi

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI), Indonesia
Email: Arromuharmuzi@gmail.com

Abstract

The pronunciation of *dhikr* in the Qur'an is mentioned 292 times, with various forms of the word derivation (*sighat*). One form of the word in the form of *isim masdar* is found in QS. Thaha [20]: 14. This research is a library research with an analysis approach of the Qur'an (interpretation) and philosophy. The method used in this study is the method of philosophical interpretation of Muhammad Fakhr al-Din al-Razi and Karl Buhler's Psycholinguistic Semiotics. The main objective of this study is to determine the relationship between *dhikr* and *tauhid*. The researcher describes data about the concept of *dhikr* in the Qur'an Surah Thaha [20]: 14 perspectives of *al-Tafsir Mafatih al-Ghayb* and Karl Buhler's Psycholinguistic Semiotics. The results obtained from this study are that *dhikr* as monotheistic awareness is not enough to be done only with theoretical knowledge. Monotheism that is carried out only with theoretical knowledge will only be informative. Therefore, it is necessary to have an awareness of knowledge and an actual awareness that is affirmative in nature, to achieve true monotheism.

Keywords: *Dhikr*; Surah Thaha [20]: 14; *Tauhid*; Karl Buhler's Psycholinguistic Semiotic

* Correspondence: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI), Sendangagung, Paciran, Lamongan Regency, East Java 62264

Abstrak

Lafal dhikr dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 292 kali, dengan berbagai bentuk kata derivasinya (*shighah*). Salah satu bentuk kata berupa isim masdar terdapat dalam QS. Thaha [20]: 14. Penelitian ini adalah library research dengan pendekatan analisis ulum al-Qur'an (tafsir) dan filsafat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir filosofis Muhammad Fakh al-Din al-Razi dan Semiotika Psikolinguistik Karl Buhler. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui relasi dhikr dengan tauhid. Peneliti mendeskripsikan data tentang konsep dhikr dalam al-Qur'an Surah Thaha [20]: 14 perspektif al-Tafsir Mafatih al-Ghayb dan Semiotika Psikolinguistik Karl Buhler. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dhikr sebagai kesadaran tauhid tidak cukup hanya dilakukan dengan ilmu teoretik saja. Tauhid yang dilakukan hanya dengan ilmu teoretik saja akan bersifat informatif saja. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran ilmu dan kesadaran aktual yang bersifat afirmatif, untuk mencapai tauhid yang sebenarnya.

Kata Kunci: *Dhikr*; Surah Thaha [20]: 14; Tauhid; Psikolinguistik Karl Buhler.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi. Sebagai suatu bacaan, kitab al-Qur'an sendiri mengajak serta menggugah pembacanya untuk merangkum dan menghimpun objek yang dapat dijangkau panca indra dan nalarnya. Di dalamnya terdapat keselarasan, keterpaduan, dan kesatuan unsur-unsur keimanan (*qalbiyah*) dan pemikiran (*'aqliyah*). Al-Qur'an tidak hanya menguji pemikiran, akan tetapi mengenai hati. Pembaca al-Qur'an dituntut untuk mempersiapkan iman dan pikirannya secara serentak. Tanpa keimanan dalam membacanya mampu menimbulkan gagasan yang menyimpang, bahkan merendahkan keagungan al-Qur'an, apalagi jika membacanya tidak sempurna atau hanya memenuhi hawa nafsunya.¹ Keinginan ummat Islam dalam mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tidak terbatas, hal ini merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur'an. Meskipun turun di masa lampau, dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, al-Qur'an ini mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan di setiap zaman dan tempat (*shahih li kulli zamān wa al-makān*).

Salah satu masalah pokok dalam agama Islam adalah adanya perintah untuk selalu ber*dhikr* kepada Allah. Dengan adanya *dhikr* maka ada tanda kehidupan dalam hati seorang manusia. *Dhikr* pada hakikatnya merupakan suatu kesadaran akan hubungan dengan Allah. Maka dari itu *dhikr* sering disebut dalam al-Qur'an dengan bentuk dan maksud yang heterogen. *Dhikr* merupakan satu unsur penting menuju takwa yang memiliki wujud keinginan kembali kepada ketauhidan. Perintah ber*dhikr* ini ditujukan kepada ummat muslim agar mereka menyadari

¹ Wajihudin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*, ed. Amzah (Jakarta, 2016).

keberadaan Allah dalam kehidupannya, salah satunya adalah dengan mendirikan salat. hal ini masuk dalam kategori ber*dhikr* karena ketika manusia salat, manusia itu benar-benar berhadapan dengan penciptanya yaitu Allah dan untuk menyatu dengan Allah yaitu dengan ber*dhikr*. Sebagaimana dalam QS. Thaha [20]: 14.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي²

“*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-ku*”

Penelitian tentang *dhikr* ini sudah dilakukan oleh para peneliti, diantara mengkaji tentang “Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur’an” oleh Abdul Hafiz dan Rusydi dalam jurnalnya,³ “Analisis Ayat-ayat Tentang Dzikir dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihani” oleh Khairul Umam dalam tesisnya,⁴ dan lain sebagainya, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *dhikr* ini memiliki makna yang cukup luas dengan kajian dari beberapa perspektif, namun *dhikr* di sini belum dikaji melalui pendekatan filsafat Semiotika Psikolinguistik Karl Buhler.

Dalam kamus *al-Muḥith* kata *dhikr* ini memiliki arti memuji, memuliakan, menyebut nama Allah, dan berdoa kepadanya.⁵ Maksud dari memuliakan dan lain sebagainya di sini adalah *dhikr* yang merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengingat keagungan Allah, supaya manusia tidak lupa terhadap penciptanya.

Sebagaimana pendapat Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* ayat di atas memiliki unsur ketahuidan yang berasal dari pusat ilmu dan ibadah berasal dari ilmu cabang, yang kemudian ayat ini menyadarkan kepada umat manusia bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan cara ber*dhikr* saat salat.⁶ Kemudian tujuan ber*dhikr* adalah menyucikan jiwa serta membersihkan hati dan membangun nurani. Maka siapapun yang diberi taufiq untuk melakukannya maka ia telah diberi kesempatan untuk

² Al-Qur’an, 20: 14.

³ Abdul Hafidz dan Rusydi, “Konsep Dzikir Dan Doa Dalam Al-QUR’an,” *Islamic Academica* 5, no. 1 (2019): 76, <https://www.neliti.com/publications/290468/konsep-dzikir-dan-doa-perspektif-al-quran>.

⁴ Khairul Umam, “Analisis Ayaayat Tentang Dzikir Dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihani” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁵ Fairuz Abadi, *Kamus Al-Muḥith* (Lebanon: Dar al-Ma’arif, 2005).

⁶ Fakhr al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb*, Juz 21-22 (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 2020).

menjadi wali Allah, selain itu juga *dhikr* akan menjadikan hati menjadi tenang jiwa menjadi hidup, dan kehidupan akan dinaungi oleh kebahagiaan.⁷

Di zaman yang serba canggih ini tidak dapat dipungkiri bahwa masa kini merupakan suatu masa yang cukup banyak yang mengalami kegelisahan, problematika kehidupan dan dirasakan di mana dan kapan saja. Hal tersebut akan selalu terjadi karena kehidupan manusia akan selalu meningkat. Dengan adanya ber*dhikr* melalui shalatlah maka manusia akan senantiasa menyatu jiwanya dengan Allah yaitu adanya kesadaran tauhid dalam dirinya, kehidupannya akan selalu berpegang pada ketauhidan.

Dalam al-Qur'an sendiri pengalaman ruhani itu basisnya adalah tentang tauhid yang mana setiap orang memiliki berbagai macam dalam merefleksikan tauhid. Ada yang berdasarkan apa yang mereka baca, ada yang berdasarkan apa yang mereka yakini, ada yang berdasarkan apa yang mereka jalani, ada juga yang karena mendapat ilham langsung dari Tuhan. Jadi orang yang melakukan perjalanan spiritual, maka dia harus memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Keyakinan para sufi tentang tauhid ini sebagai suatu landasan spiritual yang berkaitan dengan manusia yang bebas dan pembebasan dari pada belenggu-belenggu fisik, hal ini bertujuan untuk peningkatan dalam mikraj spiritual atau maqamat menuju yang Haq.

Lafal *dhikr* sendiri disebutkan secara eksplisit di dalam al-Qur'an. Dengan adanya pengetahuan *dhikr* dalam al-Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu memberi hazanah kepada masyarakat luas khususnya ummat Islam. Lafal tersebut kemudian dikaji menggunakan pendekatan filsafat agar mendapatkan pengetahuan yang komprehensif dan mendalam dengan metode semiotika.

Menurut Ferdinand De Saussure, semiotika merupakan tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di sana ada sistem, artinya sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) memiliki dua aspek yang ditangkap oleh indra manusia yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang pertanda atau konsep atau makna. Metode yang digunakan Karl Buhler, di mana teks mampu dipahami sesuai pemahaman pembaca tanpa menghapuskan maksud dari penulis. Semiotika Psikolinguistik Karl Buhler juga

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

tidak hanya fokus pada bahasa, akan tetapi juga pada psikologis, sehingga pembaca tidak subjektif dalam memahami atau menafsirkan suatu teks atau ayat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang dhikr, khususnya dalam QS. Thaha ayat 14, dengan fokus untuk memahami konsep dhikr sebagai kesadaran akan Tauhid. Studi ini mengacu pada perspektif Fakhr al-Din al-Razi tentang makna-makna mendalam dalam al-Qur'an serta perspektif psikolinguistik Karl Buhler dalam memahami interaksi antara bahasa, pikiran, dan pengalaman manusia. Melalui pendekatan naratif argumentatif, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dhikr dalam konteks kesadaran Tauhid, menawarkan wawasan baru terkait bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Makna Lafal *Dhikr* dalam al-Qur'an

Secara etimologi lafal *dhikr* merupakan masdar atau kata benda yang dibentuk dari kata kerja *dhakara* yang berasal dari akar huruf *dhal-kaf-ra'*.⁹ Dalam kamus *Lisan al-'Arab* memiliki arti mengambil pelajaran. *Dhikr* juga memiliki arti memuji, menyebut nama Allah, dan berdoa kepadanya.¹⁰

Secara terminologi *dhikr* merupakan perbuatan mengingat Allah dan keagungannya yang hampir meliputi semua bentuk ibadah serta perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, takbir, salat, dan lain sebagainya, dengan tujuan melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kemaksiatan.¹¹

Menurut Quraish Shihab lafal *dhikr* memiliki arti mengingat. Secara istilah lafal ini maknanya adalah suatu perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengingat Allah sang pencipta. Lafal tersebut pada awalnya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti antonim kata lupa. Sebagian pakar yang berpendapat bahwa lafal tersebut awalnya memiliki arti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu yang berkembang menjadi mengingat.¹²

⁸ Di dalam KBBI istilah *dhikr* disebut dengan kata zikir atau dzikir, dalam transliterasi yang terkait bahasa Arab adalah *dhikr*. Maka peneliti secara konsisten memilih penulisan *dhikr* daripada zikir maupun dzikir.

⁹ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab Jilid III* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1990).

¹⁰ Abadi, *Kamus Al-Muhith*.

¹¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Do'a* (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

Dalam al-Qur'an Lafal *Dhikr* telah ditemukan dengan berbagai macam derivasinya yang terulang sebanyak 292 kali.¹³ Di antara beberapa contoh yang sejenis bentuknya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Ayat-Ayat Dhikr

Surah/Ayat	Redaksi
QS. Al-Kahfi [18]: 101	الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْمَعُونَ سَمْعًا ¹⁴
QS. Thaha [20]: 14	إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ¹⁵
QS. Thaha [20]: 42	أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَحْوَاكُ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ¹⁶
QS. Thaha [20]: 124	وَمَنْ أَعْرَضَ عَنِ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ¹⁷
QS. Al-Mu'minun [23]: 110	فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّى أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ¹⁸
QS. Shad [38]: 8	أَوُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي بَلْ لَمَّا يَدُوقُوا عَذَابٍ ¹⁹

Dari 292 kali penyebutan lafal tersebut, terdapat beberapa bentuk lafal yang berbeda-beda sebagai berikut: *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) disebut sebanyak 16 kali, *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang atau masa depan) disebut sebanyak 72 kali, *ism maṣḍar* (kata benda) disebut sebanyak 114 kali, *ism fā'il* (kata benda pelaku atau subjek) disebut sebanyak 19 kali, *maf'ūl* (objek perbuatan) disebut sebanyak 1 kali.²⁰

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *dhikr* merupakan kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, lafal tersebut memiliki tiga arti: Pertama, puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Kedua, doa atau puji-pujian berlagu. Ketiga, perbuatan mengucapkan *dhikr*. *Dhikr* di sini ada dua. Yang pertama adalah amali (*dhikr* yang dilisankan). Kedua, kalbu (*dhikr* di

¹³ 'Alamy Zadah Faydullah al-hasani Al-Muqaddasy, *Fathurrahman Li Talibi Ayati Al-Qur'an* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2010).

¹⁴ Al-Qur'an, 18: 101.

¹⁵ Al-Qur'an, 20: 14.

¹⁶ Al-Qur'an, 20: 42.

¹⁷ Al-Qur'an, 20: 124.

¹⁸ Al-Qur'an, 23: 110.

¹⁹ Al-Qur'an, 38: 8.

²⁰ Al-Muqaddasy, *Fathurrahman Li Talibi Ayati Al-Qur'an*.

hati).²¹ Term-term *dhikr* dalam al-Qur'an memiliki beberapa bentuk yaitu di antaranya istighfar, tahlil, tahmid, takbir, tasbih, salat, hauqalah, dan do'a.²²

Dalam pembahasan *dhikr* yang mengarah pada perbuatan *ṣalāh* bahwa lafal *ṣalāh* merupakan bentuk masdar dari kata kerja yang terdiri dari huruf *ṣad*, *lam*, dan *waw*. Dari susunan huruf sebelumnya menurut Ibn Faris dan al-Asfahaniy memiliki makna denotatif yaitu berdo'a atau meminta dan membakar. Kemudian Abu 'Urwah menambahkan bahwa ada juga yang berpendapat makna denotatifnya merupakan *ṣilah* yang berarti hubungan karena salat menghubungkan antara hamba dengan sang pencipta atau *lazima* (tetap) karena salat memiliki arti tetap melakukan apa yang diwajibkan Allah. Akan tetapi ketiga pendapat tersebut menurut Abu 'Urwah bahwa hal tersebut dipengaruhi dengan term salat di dalam Islam sehingga tidak mampu dijadikan sebagai hujjah.²³

Hakikat dari kesempurnaan salat sebenarnya tidak cukup hanya dengan memenuhi syarat keterlibatan salah satu atau bahkan dua unsur dari dalam diri manusia. Pelaksanaan salat juga tidak cukup melibatkan jasmani dalam bentuk berdiri, rukuk, sampai salam atau dengan menghadap ke ka'bah pada syari'at-nya saja. Kesempurnaan salat juga tidak cukup memperhatikan pada aspek jasmani yang disertai dengan hati artinya dalam bentuk pemahaman terhadap bentuk gerakan jasmani dan jenis-jenis bacaan dalam setiap gerakan. Bukan berarti bentuk salat seperti ini tidak sah, akan tetapi kurang cukup berkualitas artinya kualitas khusyuk dalam salat untuk merasakan kehadiran Allah.

Salat merupakan suatu pengabdian atau penyembahan kepada sang pencipta yaitu Allah. Pengabdian tersebut ada dua yaitu pengabdian yang bersifat terlihat atau zahir dan pengabdian yang bersifat tidak terlihat atau batin. Dua pengabdian atau penyembahan tersebut sebenarnya satu kesatuan utuh yang tidak mampu dipisahkan.

Tiap penyembahan atau pengabdian yang tidak dibarengi dengan *dhikr* maka mampu dikatakan bahwa penyembahan yang tidak memiliki suatu makna atau isi, karena itulah Allah selalu menekankan kepada hambanya untuk selalu mengingatnya. Sebagaimana dalam QS. Thaha [20]: 14.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Gramedia Pustaka Utama (Jakarta, 2008).

²² Bastaman, *Integrasi Psikologi Dalam Islam*.

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kosa Kata Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-ku”²⁴

Kesempurnaan kualitas salat mampu dicapai dengan berfungsinya semua unsur-unsur dalam diri manusia sesuai yang ditetapkan oleh Allah. Kajian *ḍamīr* dalam QS. Thaha [20]: 14 bahwa di ayat tersebut ada lafal *anā* bermakna satu, yang berbicara, berstatus *manṣub*. Huruf *al-jarri* dalam surah tersebut ada *lam* di sini bermakna khusus kepada Allah. Di ayat tersebut juga ada lafal *inna* yang memiliki makna pentaukiddan atau penguatan dan perwujudan. Huruf *al-wāwu* di sana bermakna *‘athof*.²⁵ *‘athof* di sini jenis *‘athof bayān* yaitu menghubungkan suatu lafal dengan lafal lain yang berfungsi menjelaskan dan membatasi.²⁶

Relasi *Dhikr* dengan Tauhid Dalam QS. Thaha [20]: 14 Perspektif *al-Tafsīr Mafātiḥ Al-Ghayb* dan Semiotika Psikolinguistik Karl Buhler

Pertama, Relasi *Dhikr* dengan Tauhid Dalam QS. Thaha [20]: 14 Perspektif *al-Tafsīr Mafātiḥ Al-Ghayb*

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-ku”

Al-Razi dalam menafsirkan ayat ini membaginya menjadi enam masalah. Masalah pertama dan kedua, beliau menafsirkan dari ayat 13, sehingga di ayat 14 beliau menafsirkan dari masalah ke tiga sampai ke enam. Pada masalah ke tiga al-Razi menjelaskan bahwa pentingnya ilmu pokok dan cabang, ilmu dasar atau pokok lebih diutamakan dibanding ilmu cabang karena ilmu dasar ia adalah tauhid, sedangkan ilmu cabang di sini adalah ibadah sebagaimana yang telah disebutkan di ayat tersebut *fa’budnī*. Di ayat tersebut ada lafal *fa’budnī* yang memiliki makna sembahlah (Allah) artinya adanya suatu kelaziman ketuhanannya. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama’ bahwa Allah itu

²⁴ Al-Qur’an, 20: 14

²⁵ Muhammad ‘Afif ad-Din Dimiyaty Ramli, *Mabahith Fi Ma’any Al-Qur’an* (Mesir: Dar al-Nabras, 2022).

²⁶ Muhammad Fikril Hakim, *Belajar Nahwu Tanpa Guru; Tingkat Pemahaman* (Bogor: al-Aziziyah Press, 2016).

pemiliki ibadah atau para ulama' telah memastikan bahwa pemilik atau yang memiliki hak untuk diibadahi adalah hanya Allah semata.²⁷

Al-Razi berpendapat dalam pembahasan keempat bahwa di sini Allah memerintahkan kepada hamba-nya yang pertama adalah tauhid, kedua untuk beribadah kepadanya, dan selanjutnya adalah melaksanakan salat. Maka para sahabat berhujjah atau beralasan dengan dua macam bahwa pertama Allah memerintahkan untuk beribadah akan tetapi Allah tidak menyebutkan ibadah apa saja yang harus dilakukan, kemudian yang kedua Allah tidak menjelaskan tata cara salat. Sebagaimana pendapat Imam al-Baqillani bahwa Nabi Musa telah mengetahui salat seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Syu'aib begitupun Nabi-nabi yang lain.²⁸

Dalam pembahasan kelima pada kalimat *lidhikrī* memiliki sembilan makna: pertama; tujuannya untuk mengingat-ku (Allah Swt) jadi mengingatkmu dengan cara diibadahi dan salat kepadaku, kedua; karena salat itu sudah mencakup *dhikr-dhikr*, ketiga; karena aku sudah menyebutkan kitab-kitab sebelumnya, keempat; ayat ini bicara kepada Nabi Musa untuk Nabi Muhammad, kelima; secara khusus untuk mengingatkmu, keenam; mengikhhlaskan untuk mengingatkmu dan tidak ada niat yang lain atau adanya pemurnian, ketujuh; supaya kamu mengingat dan tidak lupa sehingga dijadikan ingat dan tidak lupa sebagaimana orang ikhlas yang dijadikan Allah untuk mengingat-nya, kedelapan; dalam waktu-waktu ketika mengingatkmu adalah waktu salat karena waktunya telah ditentukan, kesembilan; secara khusus untuk *wa aqimi al-ṣalah* bahwa jika lupa salat maka diwajibkan mengqadha apabila ingat.²⁹

Pada pembahasan keenam beliau menjelaskan permasalahan fikih daripada perbedaan pendapat para Ulama' tentang kriteria mengqadha salat. Karena penelitian ini tidak bersifat disiplin ilmu fikih maka di dalam tulisan ini tidak menjelaskan semua penjelasan daripada perbedaan pendapat waktu salat.

Kedua, Relasi Dhikr dengan Tauhid Dalam QS. Thaha [20]: 14 Perspektif Semiotika Psikolinguistik Karl Buhler

Proses *dhikr* yang terjadi dalam proses kesadaran tauhid melibatkan keterhubungan antara manusia sebagai hamba dan Allah sebagai subjek.

Psikolinguistik Karl Buhler memuat analisis terhadap suatu pesan, penyampai pesan, serta penerima pesan jika diurai detail teoritiknya adalah

²⁷ Fakhr al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb Juz II* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2020).

²⁸ Al-Razi.

²⁹ Al-Razi.

sebagai berikut: Pertama, *Sender*, Karl Buhler menyebutkan suatu proses psikolinguistik dapat terjadi ketika ada pengirim pesan. Pengirim pesan berperan sebagai penyampai pesan ke receiver. Kedua, *Receiver* merupakan istilah yang menunjukkan penerima pesan. Aktualisasi pesan yang telah dibawa oleh *sender* ketika pesan tersampaikan ke *receiver*. Aktualisasi pesan yang akan muncul sebagai tanda daripada tindakan atau *sign* yang tidak terlepas dari kondisi pengetahuan serta pemahaman dari penerima pesan atau *receiver*. Ketiga, *Objek*, di bagian ini Karl Buhler mengartikan sebagai pesan yang menjadi bahan komunikasi atau sesuatu yang akan dijadikan telaah semiotika. Perlu diketahui bahwa di dalam objek terdapat representasi yang di dalamnya berisi struktur bahasa (*structure of language*) dan *speech act*.

Uraian terkait analisis semiotika Psikolinguistik Karl Buhler dalam QS. Thaha [20]: 14 apabila diaplikasikan maka dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2: Analisis Sender, Receiver, dan Objek

No	Sender	Objek	Receiver
I	Allah	QS. Thaha [20]: 14	Jibril
II	Jibril		Nabi Muhammad

Tabel 3.4 di atas menjelaskan Sender di dalam proses pewahyuan ini ada dua proses: sender pertama adalah Allah dan receiver pertama adalah jibril. Kemudian sender kedua adalah jibril dan receiver kedua adalah Nabi Muhammad. Sender pertama terhadap receiver pertama tidak berlaku psikolinguistik, sebab peneliti pasti tidak akan mampu untuk menganalisis kondisi psikolinguistik antara Allah dan Jibril. Sedangkan Psikolinguistik bisa terjadi pada sender kedua dan receiver kedua. Sebagaimana keadaan di saat Nabi Muhammad mendapatkan wahyu dari Allah. Hal ini menjelaskan bahwa ketika bahasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad, beliau mengalami psikologis bahasa. Contohnya: Nabi Muhammad mengalami gemetar, rasa takut sehingga mengeluarkan keringat, badannya menggigil, serta hatinya berdebar saat menerima wahyu, dan lain sebagainya.

Dalam menganalisis relasi antara *sender*, *receiver*, dan objek, Karl Buhler memiliki tiga langkah analisis sebagai berikut:

Tabel 3.3: Analisis Karl Buhler

No	Analisis Objek	<i>Structure of Language</i>	<i>Speech Act</i>
1	Tauhid	Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril	orang yang bertauhid tidak diperbolehkan menganggap dirinya

No	Analisis Objek	<i>Structure of Language</i>	Speech Act
		bahwa tidak ada Tuhan selain aku yaitu Allah	sebagai tuhan, tuhan yang berhak hanyalah Allah Swt
2	Contoh Tauhid Nabi Musa	Nabi Musa dicontohkan oleh Allah berdialog dengannya adalah untuk membangun kesadaran tauhid tentang diri sendiri. Manusia bukanlah tuhan, yang berhak menjadi tuhan dan pantas untuk disembah hanyalah Allah semata	contoh tindakan yang diperintahkan kepada Nabi Musa adalah <i>ikhla' na'laika</i> , artinya lepaskan dua sandalmu jika ke tempat suci. Secara Fiqih ialah lepaskan sandal ketika masuk tempat ibadah. Secara tasawuf ialah lepaskan kepentingan yang didasarkan pada nafsu dan akalmu. Fokus pada hati yang bertumpu pada kesadaran Tauhid.
3	Ibadah	Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul melalui lisan untuk beribadah hanya kepadanya sebagai bentuk ketaatan kepadanya	adanya perintah untuk salat
4	Salat	adanya kewajiban melakukan salat kepadanya. Salat merupakan amalan terbaik dengan berdiri di hadapan Allah Swt	berdo'a dan salat yang menjadi ajaran salat

Tabel 3.4: Tindakan Aktual

Objek	Tindakan Aktual
Tauhid (Kalimat Tauhid, Ibadah, dan Salat)	<i>lī adh-dhikrī</i>

Pertama, Bahasa sebagai Makna Komunikatif atau *Structure of Language*. Di tahap ini adalah tahap dalam penganalisisan pesan. Pesan dalam QS. Thaha [20]: 14 terdapat pesan tentang Tauhid, contoh Nabi Musa yang bertauhid yang ditunjukkan dengan ibadah dan salat. Kemudian, terdapat ibadah dan salat dalam konteks tauhid yang bertujuan sebagai *dhikr*. Peneliti memahaminya sebagai kesadaran.

Makna komunikatif di ayat tersebut adalah *sender* kedua (malaikat Jibril) yang menyampaikan pesan Allah ke *receiver* kedua (Nabi Muhammad) yang ingin memiliki makna komunikatif. Tauhid sebagai makna komunikatif di sini adalah bahwa Nabi Muhammad mencontoh Nabi Musa dalam membangun relasi ibadah kepada Allah untuk merefleksikan tauhidnya melalui ibadah dan salat.

Bahasa sebagai makna komunikatif di sini adalah *innanī anā Allāh lā ilāha illa anā fa' budnī wa aqimi al-ṣalah lidhikrī*. Tauhid di sini adalah *lā ilāha illa anā* (Tidak ada Tuhan yang hak selain aku). Adapun Struktur komunikatif di sini bahwa dalam membangun komunikasi, Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril bahwa tidak ada Tuhan selain Aku yaitu Allah. Artinya disitu Nabi Musa dicontohkan oleh Allah berdialog dengan-nya adalah untuk membangun kesadaran tauhid tentang diri sendiri. Manusia bukanlah tuhan, yang berhak menjadi tuhan dan pantas untuk disembah hanyalah Allah semata.

Dalam Lafal *fa' budnī* di sini adalah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul melalui lisan untuk beribadah hanya kepada-nya sebagai bentuk ketaatan kepada-nya. Ibadah di sini berarti merendahkan diri kepada Allah yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.³⁰

Menegakkan salat di sini adalah *wa aqimi al-ṣalah* (dan tegakkanlah Salat). Adapun Struktur komunikatif di sini bahwa dalam membangun komunikasi, Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril

³⁰ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits Jilid II* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013).

bahwa adanya kewajiban melakukan salat kepada-nya. Salat merupakan amalan terbaik dengan berdiri di hadapan Allah Swt.³¹

Kedua, Makna Komunikatif sebagai Makna Tindakan atau *Speech Act*. Setelah memahami secara verbal tentunya harus melakukan suatu tindakan. Seperti halnya bagaimana orang yang bertauhid. Aspek tindakan dari tauhid *lā ilāha illa anā* adalah orang yang bertauhid tidak diperbolehkan menganggap dirinya sebagai tuhan, tuhan yang berhak hanyalah Allah Swt. Contoh tindakan yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam QS. Thaha [20]: 14 *Innī anā rabbuka fa ikhla' na'laika innaka bi al-wādi al-muqaddasi thurwā* (Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. karena sesungguhnya engkau Nabi Musa berada di lembah yang suci yaitu Tuwa). Selanjutnya, contoh tindakan dari Nabi Musa adalah *ikhla' na'laika*. Dari lafal ini menunjukkan adanya tindakan yang diperintahkan kepada Nabi Musa adalah *ikhla' na'laika*, artinya lepaskan dua sandalmu jika ke tempat suci. Secara Fiqih ialah lepaskan sandal ketika masuk tempat ibadah. Secara tasawuf ialah lepaskan kepentingan yang didasarkan pada nafsu dan akalmu. Fokus pada hati yang bertumpu pada kesadaran Tauhid.

Tindakan Tauhid yang lain adalah *fā'budnī* artinya adanya perintah untuk salat. Salat dalam pengertian luas adalah beribadah hanya untuk Allah semata atau melakukan suatu kebaikan hanya karena Allah semata. *Wa aqīm aṣ-ṣalah* (dan salatlah) artinya berdo'a dan salat yang menjadi ajaran salat.

Ketiga, Situasi Tindakan yang Aktual. Dalam analisis situasi tindakan aktual Karl Buhler di ayat tersebut adalah Tauhid atau Nabi Musa bertauhid, beribadah, serta salat keseluruhannya bertujuan untuk *lī adh-dhikrī* (untuk mengingatkan) yaitu Allah. Analisis di sini hanya khusus untuk *lī adh-dhikrī* Artinya semua tindakan secara aktual untuk kesadaran. Kesadaran aktual adalah sesuatu yang dilakukan secara langsung.

Ketiga, Relasi Perspektif al-Razi dan Karl Buhler

Menurut al-Razi makna *dhikr* tauhid sebagai kesadaran ilmu dan tindakan. Kemudian menurut Karl Buhler adalah sebagai komunikasi verbal yang secara Psikolinguistik berimplikasi pada kesadaran informatif atau informasi tentang tauhid dan kesadaran tindakan atau bertauhid itu perintah kebaikan salat dan menyembah Tuhan.

Jadi menurut al-Razi selaras dengan pendapat dari Karl Buhler, menurut beliau bahwa Ilmu itu lebih tinggi dan diimbangi dengan tindakan karena

³¹ Kilmah.

tindakan harus berdasarkan ilmu. Sama halnya dengan Karl Buhler yang memiliki tahap kesadaran tauhid yaitu apabila sekedar informatif artinya hanya sampai pada informatif, belum sampai pada tindakan. Maka dari itu ada *structure of language, speech act*, serta kesadaran aktual. Jadi ada tiga tahap menurut Karl Buhler antara lain: informatif, Afirmatif (*Speech Act*), dan kesadaran aktual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *dhikr* sebagai kesadaran tauhid dalam surah thaha ayat 14 dalam perspektif *Tafsir Mafatih Al-Ghayb* dan semiotika karl buhler bahwa kontribusi penelitian ini terhadap studi al-Qur'an sebagai berikut:

Dhikr dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan beberapa makna antara lain seperti mengingat, menyebut, salat, kemuliaan, dan pengetahuan. Lafal *Dhikr* dengan berbagai bentuknya telah ditemukan dalam al-Qur'an dengan berbagai macam derifasinya yang terulang sebanyak 292 kali. Dari 292 kali penyebutan lafal tersebut, terdapat beberapa bentuk lafal yang berbeda-beda sebagai berikut: *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) disebut sebanyak 16 kali, *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang atau masa depan) disebut sebanyak 72 kali, *ism maṣḍar* (kata benda) disebut sebanyak 114 kali, *ism fā'il* (kata benda pelaku atau subjek) disebut sebanyak 19 kali, *maf'ūl* (objek perbuatan) disebut sebanyak 1 kali. Term-term *Dhikr* dalam al-Qur'an memiliki beberapa bentuk yaitu di antaranya istighfar, tahlil, tahmid, takbir, tasbih, salat, hauqalah, dan do'a.

Menurut al-Razi selaras dengan pendapat dari Karl Buhler, menurut beliau bahwa Ilmu itu lebih tinggi dan diimbangi dengan tindakan karena tindakan harus berdasarkan ilmu. Sama halnya dengan Karl Buhler yang memiliki tahap kesadaran tauhid yaitu apabila sekedar informatif artinya hanya sampai pada informatif, belum sampai pada tindakan. Maka dari itu ada *structure of language, speech act*, serta kesadaran aktual. Jadi ada tiga tahap menurut Karl Buhler antara lain: informatif, Afirmatif (*Speech Act*), dan kesadaran aktual.

Daftar Pustaka

- Abadi, Fairuz. *Kamus Al-Muhith*. Lebanon: Dar al-Ma'arif, 2005.
- Al-Hafidz, Wajihudin. *Misi Al-Qur'an*. Edited by Amzah. Jakarta, 2016.
- Al-Muqaddasy, 'Alamy Zadah Faydullah al-hasani. *Fathurrahman Li Talibi Ayati Al-Qur'an*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2010.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb, Juz 21-22*. Beirut: Dar al Kutub al

- 'Ilmiah, 2020.
- — —. *Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb Juz II*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 2020.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hakim, Muhammad Fikril. *Belajar Nahwu Tanpa Guru; Tingkat Pemahaman*. Bogor: al-Aziziyah Press, 2016.
- Kilmah, Tim Baitul. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an Dan Hadits Jilid II*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-'Arab Jilid III*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 1990.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edited by Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2008.
- Ramli, Muhammad 'Afif ad-Din Dimiyaty. *Mabahith Fi Ma'any Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Nabras, 2022.
- Rusydi, Abdul Hafidz dan. "Konsep Dzikir Dan Doa Dalam Al-QUR'an." *Islamic Academica* 5, no. 1 (2019): 76. <https://www.neliti.com/publications/290468/konsep-dzikir-dan-doa-perspektif-al-quran>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Do'a*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an Kosa Kata Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- — —. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Umam, Khairul. "Analisis Ayaayat Tentang Dzikir Dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihani." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.